

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI KERJA  
PERAWAT DENGAN SIKAP Mendukung PENERAPAN  
SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT  
INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH  
WONOSARI YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh

YULINDA

KP.16.01.184

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN DAN NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA**

**2020**



## NASKAH PUBLIKASI

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Kerja Perawat dengan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari Yogyakarta

Oleh

Yulinda  
KP.16.01.184

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 20072020

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Drh. Ign. Djuniarto, S.Kep., MMR

Penguji II

Fransiska Tatto Dua Lembang, S.Kep., Ns., M.Kes

Penguji III

Antok Nurwidi Antara, S. Kep., Ns., M.Kep

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 03082020

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners



Ika Mustika Dewy S. Kep., Ns., M. Kep





## PERNYATAAN

**Nama :** Yulinda

**Judul :** Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Kerja Perawat dengan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, ..... 10/3/08/2020

Pembimbing Utama,

Drh. Ign. Djunianto, S.Kep., MMR

Pembimbing Pendamping,

Fransiska Totto Dua Berbang, S.Kep., Ns., M.Kes



# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI KERJA PERAWAT DENGAN SIKAP MENDUKUNG PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH WONOSARI YOGYAKARTA

Yulinda<sup>1</sup>, Ign. Djuniarto<sup>2</sup>, Fransiska Tatto Dua Lembang<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang** : Penerapan sasaran keselamatan pasien merupakan sistem wajib yang harus diterapkan oleh perawat di rumah sakit supaya keselamatan pasien terjamin. Peningkatan tingkat pengetahuan dan motivasi kerja perawat diharapkan dapat mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien dan upaya untuk meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan. Tingginya angka insiden keselamatan pasien di rumah sakit menggambarkan bahwa perawat masih kurang pemahaman tentang pentingnya keselamatan pasien.

**Tujuan Penelitian** : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta

**Metode Penelitian** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel populasi dalam penelitian ini adalah 60 perawat di RSUD Wonosari Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*, analisis data menggunakan *Spearman Rank*.

**Hasil** : Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta dengan nilai *p value*  $0.323 > 0.05$ . Ada Hubungan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta dengan nilai *p value*  $0.049 < 0.05$ .

**Kesimpulan** : Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta. Ada Hubungan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta

**Kata Kunci** : Keselamatan pasien, Tingkat pengetahuan, Motivasi kerja perawat, Sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien.

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta  
**RELATIONSHIP OF LEVEL OF KNOWLEDGE AND MOTIVATION OF  
NURSES WITH ATTITUDE SUPPORTING THE APPLICATION  
OF PATIENTS SAFETY TARGETS IN THE GENERAL  
HOSPITAL AREA WONOSARI YOGYAKARTA**

Yulinda<sup>1</sup>, Ign. djuniarto<sup>2</sup>, Fransiska Tatto Dua Lembang<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** *The implementation of patient safety goals is a mandatory system that must be implemented by nurses in hospitals so that patient safety is guaranteed. Increasing the level of knowledge and work motivation of nurses is expected to support the achievement of patient safety goals and efforts to minimize unexpected events. The high number of patient safety incidents in hospitals illustrates that nurses still lack understanding of the importance of patient safety.*

**Objective:** *Knowing the relationship between the level of knowledge and work motivation of nurses with the attitude of supporting the application of patient safety goals in the inpatient room of Wonosari Yogyakarta Hospital*

**Methods:** *This type of research is a quantitative descriptive analytic correlation study with cross sectional approach, the population sample in this study was 60 nurses. The sampling technique uses stratified random sampling, statistics analysis uses spearman rank.*

**Result :** *Spearman rank correlation test results that there is no relationship between the level of knowledge and the attitude of supporting the application of the patient safety objectives by nurses in the inpatient room of Wonosari Yogyakarta Hospital with a p value of  $0.323 > 0.05$ . There is a relationship between work motivation of nurses and the attitude of supporting the application of patient safety targets in the inpatient room of Wonosari Yogyakarta Hospital with a p value of  $0.049 < 0.05$ .*

**Conclusion :** *There is no correlation between the level of knowledge and the attitude of supporting the application of patient safety goals by nurses in the inpatient room of Wonosari Yogyakarta Hospital. There is a correlation between nurses' work motivation and the attitude of supporting the application of patient safety targets in the inpatient room of Wonosari Yogyakarta Hospital*

**Keywords :** *Patient safety, knowledge level, work motivation of nurses, attitude supports the application of patient safety goals*

<sup>1</sup>Student of Nursing Science Program stikes Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup>Lecturer at the nursing Science Program at Stikes Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer at the nursing Science Program at Stikes Wira Husada Yogyakarta

## A. Latar Belakang

Keselamatan pasien merupakan sistem wajib diterapkan di rumah sakit sebagai standar keselamatan pasien. Hal tersebut terbukti diatur dalam undang-undang Rumah Sakit Nomor 44 Tahun 2009 Pasal 43 yang menyatakan bahwa setiap rumah sakit wajib menerapkan standar keselamatan pasien. Ketentuan lebih lengkap mengenai keselamatan pasien diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Pasal 1 yang menyatakan keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem yang, membuat asuhan lebih aman, meliputi pengkajian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk

meminimalkan timbulnya risiko, dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan.<sup>1</sup>

Pelaksanaan keselamatan pasien harus menerapkan enam sasaran keselamatan pasien (SKP), yaitu 1) ketepatan identifikasi pasien, 2) peningkatan komunikasi yang efektif, 3) peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, 4) kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, 5) pengurangan risiko infeksi, 6) pengurangan risiko pasien jatuh (Permenkes, 2011).<sup>2</sup>

Indikator pelayanan rumah sakit menurut WHO (2006) dapat dilihat dari angka nilai BOR (*Bed Occupancy Ratio*): 70-85%, BTO (*Bed Turn Over*): 5-45 hari atau 40-50 kali per satu tempat tidur/tahun, TOI (*Turn Over Interval*): 1-3 hari

tempat tidur yang kosong, LOS (*Length Of Stay*): 7-10 hari.<sup>3</sup>

Rendahnya penilaian terhadap keselamatan pasien di rumah sakit akan meningkatkan risiko kesalahan seperti terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kondisi potensial cedera (KPC), dan kejadian sentinel sehingga dapat berdampak pada bertambahnya lama hari perawatan dan tentunya akan terjadi peningkatan pengeluaran biaya perawatan. Selain itu, dapat berdampak pada munculnya konflik antara petugas kesehatan, non kesehatan, pasien dan keluarga pasien, yang berpotensi mengakibatkan pelanggaran hukum dan pelanggaran etik (Kemenkes, 2011).<sup>4</sup>

Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia tahun 2008 berdasarkan jenisnya menurut DepKes RI (2011) dari 145

insiden yang dilaporkan didapatkan kejadian tidak diharapkan (KTD) sebanyak 67 kasus (42,2%), kejadian nyaris cedera (KNC) sebanyak 69 kasus (47,6%), dan lain-lain sebanyak 9 kasus (6,2%). Laporan insiden keselamatan pasien berdasarkan provinsi tahun 2008 menurut KKPRS (Komisi Keselamatan Pasien Rumah Sakit) melaporkan provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi yaitu 37,9% diantara provinsi lainnya, yaitu Jawa Tengah 15,9%, DIY 18,8%, Jawa Timur 11,7%, Aceh 10,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, dan Sulawesi Selatan 0,7% (KKP-RS, 2008).<sup>5</sup>

Tenaga kesehatan yang menerapkan enam sasaran keselamatan pasien yaitu perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya. Perawat memegang peranan penting terhadap penerapan keselamatan pasien karena

perawat berperan 24 jam disamping pasien sehingga perawat dituntut paham dan peduli terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien.

Berdasarkan penelitian Setiyajati (2014) pengetahuan, motivasi dan sikap perawat yang tinggi berhubungan dengan keselamatan pasien terutama dengan pencegahan dini, deteksi dini, koreksi terhadap abnormalitas, prosedur pemberian obat atau cairan secara terapeutik, pembacaan dosis, efek samping, perlindungan diri dan kontraindikasi.<sup>6</sup>

Peningkatan tingkat pengetahuan, motivasi kerja, dan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien adalah upaya yang dilakukan perawat untuk meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan yang akan menyebabkan terjadinya proses hukum yang dapat

menurunkan citra dan mutu pelayanan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta, 5 (lima) orang perawat mengatakan insiden keselamatan pasien yang sering terjadi di ruang rawat inap adalah kejadian tidak diharapkan (KTD) seperti pasien mengalami plebitis, dan perawat salah memberikan terapi kepada pasien. Berdasarkan hasil laporan tersebut, juga didapatkan data insiden keselamatan pasien pada tahun 2018 di ruang rawat inap Dahlia I dan Dahlia II RSUD Wonosari Yogyakarta, menunjukkan terdapat 37 kasus (KTD), 10 kasus (KNC), 12 kasus (KPC) dan 9 kasus (KTC). Tingginya angka insiden keselamatan pasien di rumah sakit menggambarkan bahwa petugas pelayanan kesehatan yaitu perawat masih kurang pemahaman tentang



pentingnya keselamatan pasien (KKP-RS, 2017).<sup>7</sup>

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebanyak 60 orang, teknik pengambilan sampel adalah *stratified random*

*sampling* yaitu proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi ke strata, memilih sampel secara acak sederhana dari setiap stratum dan mengabungkannya kedalam sebuah sampel untuk menaksir parameter pupulasinya. Uji analisis yang digunakan adalah *spearman rank*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

## C. Hasil

### 1. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7  
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Bekerja di RSUD Wonosari Yogyakarta

No	Variabel	Jumlah(n)	Persentase(%)
1	Usia		
	17-25 Tahun	5	8.3
	26-35 Tahun	30	50.0
	36-45 Tahun	16	26.7
	46-55 Tahun	8	13.3
	56-65 Tahun	1	1.7
	Total	60	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	11.7
	Perempuan	53	83.3
	Total	60	100

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
3	D III Keperawatan	45	75.0
	D4	2	3.3
	S1 Keperawatan	13	21.7
Total		60	100
4	Lama Bekerja		
	0-5 Tahun	27	45.0
	6-10 Tahun	11	18.3
	11-15 Tahun	1	1.7
	16-20 Tahun	8	13.3
	21-25 Tahun	6	10.0
	26-30 Tahun	4	6.7
	31-35 Tahun	3	5.0
Total		60	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa usia responden di RSUD Wonosari Yogyakarta dari 60 responden paling banyak pada kategori usia 26-35 tahun sebanyak 30 responden (50.0%) dan paling sedikit pada kategori usia 56-65 tahun sebanyak 1 responden (1.7%). Jenis kelamin responden paling banyak berada pada kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (88.3%) dan paling sedikit berjenis kelamin

laki-laki sebanyak 7 responden (11.7%). Pendidikan responden paling banyak berpendidikan D III Keperawatan sebanyak 45 responden (75.0%) dan paling sedikit berpendidikan D4 sebanyak 2 responden (3.3%). Lama bekerja responden paling banyak mempunyai lama bekerja 0-5 tahun sebanyak 27 responden (45.0%) dan paling sedikit mempunyai lama bekerja 11-15 tahun sebanyak 1 responden (1.7%).

## 2. Analisis Univariat

Berdasarkan analisa univariat distribusi responden pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 8 bawah ini.

Tabel 8  
Distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Motivasi Kerja, dan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di RSUD Wonosari Yogyakarta

Variabel	Kategori	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tingkat pengetahuan	Baik	57	95.0
	Cukup	2	3.3
	Kurang	1	1.7
	Total	60	100
Motivasi Kerja	Kuat	56	93.3
	Sedang	3	5.0
	Lemah	1	1.7
	Total	60	100
Sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien	Baik	52	86.7
	Cukup	6	10.0
	Kurang	2	3.3
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden paling banyak berada pada kategori berpengetahuan baik sebanyak 57 responden (95.0%) dan paling sedikit berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1.7%). Motivasi kerja paling banyak mempunyai motivasi kerja kuat sebanyak 56 responden pasien kurang sebanyak 2

(93.3%) dan paling sedikit motivasi kerja lemah sebanyak 1 responden (1.7%). Sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien paling banyak berada pada sikap mendukung penerapan keselamatan pasien baik sebanyak 52 responden (86.7%) dan paling sedikit sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan

responden (3,3%)

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis dua variabel yang menggunakan tabulasi silang dengan tujuan supaya bisa melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada uji penelitian ini menggunakan uji statistik *korelasi spearman rank* dengan tingkat kesalahan  $<0.05$ .

Apabila nilai  $p > 0,05$  maka tidak ada hubungan antara dua variabel dan nilai  $p < 0,05$  maka ada hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil analisis antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada tabel 9 dan 10 dibawah ini.

#### a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien

Tabel 9  
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien								<i>p</i> value	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	51	85,0%	6	10,0%	0	0,0%	57	95,0%	<b>0.323 -0.130</b>	
Cukup	1	1,7%	0	0,0%	1	1,7%	2	3,3%		
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	1	1,7%	1	1,7%		
Total	52	86,7%	6	10,0%	2	3,3%	60	100,0%		

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 9 responden berpengetahuan baik menunjukkan bahwa dari 57 dan bersikap baik dalam

mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien ada sebanyak 51 responden bersikap baik (89,5%), dan bersikap cukup ada 6 responden (10.0%). Berpengetahuan dan bersikap cukup dalam mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien ada 2 responden sebanyak 1 responden bersikap baik (50.0%), dan bersikap kurang sebanyak 1 responden (50.0%). Berpengetahuan dan bersikap kurang dalam mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien ada 1 responden (100.0%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman rank* menunjukkan tingkat keeratan koefisien korelasi sangat lemah sebesar -0.130 dengan nilai *p value* sebesar 0.323

> nilai  $\alpha = 0.05$  yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.

#### **b. Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien**

Tabel 10  
 Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Sikap Mendukung  
 Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di ruang rawat inap RSUD  
 Wonosari Yogyakarta

Motivasi Kerja	Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan pasien								<i>p value</i>	<i>R</i>
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Kuat	49	81.7%	6	10.0%	1	1.7%	56	93.3%	<b>0.049</b>	<b>0.225</b>
Sedang	2	3.3%	0	0.0%	1	1.7%	3	5.0%		
Lemah	1	1.7%	0	0.0%	0	0.0%	1	1.7%		
Total	52	86.7%	6	10.0%	2	3.3%	60	100.0%		

Sumber : Data Terolah, 2020

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 56 responden bermotivasi kerja kuat dan bersikap baik dalam mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien ada sebanyak 49 responden bersikap baik (87,5%), yang bersikap cukup 6 responden (10.7%) dan bersikap kurang 1 responden (1.8%). Motivasi kerja sedang dan bersikap cukup dalam mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien ada 3 responden sebanyak 2 responden bersikap baik (66.7%), dan bersikap kurang 1 responden (33.3%). Motivasi kerja

#### D. Pembahasan

##### 1. Analisa Univariat

lemah dan bersikap kurang dalam mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien ada 1 responden sebanyak 1 responden bersikap baik (100.0%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman rank* menunjukkan tingkat keeratan koefisien korelasi lemah sebesar 0.255 dengan nilai *p value* sebesar 0.049 < nilai  $\alpha = 0.05$  yang artinya ada hubungan yang bermakna antara motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.

##### a. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden baik sebanyak 57 responden (95.0%) dan sebagian kecil berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1.7%).

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan perawat masuk dalam kategori baik hal ini dikarenakan perawat di RSUD Wonosari Yogyakarta sudah mendapatkan pelatihan, seminar, dan sosialisasi tentang keselamatan pasien pada tahun 2019 ketika RSUD Wonosari Yogyakarta melaksanakan akreditasi paripurna pada tanggal 25 juli 2019, disetiap ruangan rawat inap sudah ada buku pedoman atau SOP tentang sistem keselamatan pasien sehingga semua komponen harus mengetahuinya dan tersedia perpustakaan rumah sakit khususnya sumber pustaka tentang keselamatan pasien

(*patient safety*) serta dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini perawat dapat mengakses di internet sehingga perawat dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya tentang penerapan sasaran keselamatan pasien

Pengetahuan perawat yang baik tentang penerapan sasaran keselamatan pasien akan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan, dan sosial budaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Wawan dan Dewi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan, dan sosial budaya.<sup>8</sup>

Pendidikan perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar berpendidikan Diploma III Keperawatan sebanyak 45 perawat (75.0%), S1 Keperawatan sebanyak 13 perawat (21.7%), dan yang paling sedikit perawat berpendidikan D4 sebanyak 2

perawat (3.3%). Pendidikan merupakan faktor yang menentukan pengetahuan. Secara umum seseorang yang berpendidikan paling tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan makin mudah proses penerimaan informasi (Puspitasari, 2009).<sup>9</sup>

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor usia dimana semakin tua usia seseorang maka proses-proses berpikirnya akan semakin berkembang (Notoatmodjo, 2010). Perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar berusia 31-40 tahun sebanyak 23 perawat (38.3%). Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik itu lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan seseorang yang berada di lingkungan tersebut (Notoatmodjo,

2010). Teori ini sesuai dengan lingkungan pekerjaan responden dimana perawat dituntut untuk selalu memperbarui informasi tentang perawatan terhadap pasien.<sup>10</sup>

Selain faktor pekerjaan, usia, dan lingkungan pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dimana tradisi dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010), hal ini sesuai dengan budaya perawat dalam bekerja di RSUD Wonosari Yogyakarta dimana budaya dalam merawat pasien harus mengedepankan keselamatan pasien sehingga perawat dituntut untuk mengerti, memahami, dan menjalankan sistem tersebut demi keselamatan pasien.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa



pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat tinggi untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*), oleh karena itu latar belakang pengetahuan tentang keselamatan pasien sangat penting diberikan kepada petugas kesehatan khususnya perawat sebagai ujung tombak dalam pelayanan keperawatan dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan memberikan alternatif pilihan dalam merencanakan tindakan keselamatan pasien di RSUD Wonosari Yogyakarta.<sup>11</sup> Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan teori menurut Priyoto (2014) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.<sup>12</sup>

#### **b. Motivasi Kerja Perawat**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden di ruang rawat

inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar motivasi kerja perawat kuat sebanyak 56 responden (93.3%) dan sebagian kecil motivasi kerja lemah sebanyak 1 responden (1.7%).

Menurut asumsi peneliti motivasi kerja perawat masuk dalam kategori kuat dikarenakan perawat dalam melaksanakan tugasnya menunjukkan kinerja yang berbeda-beda berdasarkan tingkat kemampuan yang mereka miliki, tetapi perawat tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai prosedur tindakan atau SOP keselamatan pasien yang ada di setiap ruang rawat inap agar pasien terhindar dari cedera ketika diberikan pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Nursalam (2017) mendefinisikan motivasi kerja perawat mempunyai hubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien, dengan motivasi kerja yang baik dapat menerapkan budaya

keselamatan pasien yang baik pula.<sup>13</sup> Teori tersebut juga sesuai dengan teori motivasi menurut Ariyani (2009) bahwa karyawan dengan motivasi kerja yang tinggi akan bekerja penuh semangat dan inisiatif tanpa menunggu perintah atasan, karyawan tersebut juga menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan kreatif membuat cara baru dalam bekerja.<sup>14</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja antara lain atasan, kolega, saranan fisik, kebijakan, peraturan, imbalan jasa uang dan non uang, jenis pekerjaan, dan tantangan. Motivasi kerja individu untuk bekerja dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan kebutuhan masing-masing. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya motivasi kerja perawat adalah adanya perasaan karier yang mentok. Jenjang karier yang ada untuk profesi keperawatan adalah perawat pelaksana, kepala ruangan dan wakilnya, kepala seksi serta kepala bidang

keperawatan, hal tersebut sangatlah berbeda dengan jenjang karier perawat yang dikembangkan di negara lain. Kurang Insentif yang diterima para perawat juga selalu jadi bahan pembicaraan, dan bukan tidak mungkin menjadi salah satu faktor kurangnya motivasi kerja (Ariyani, 2009).<sup>14</sup>

Motivasi kerja mempunyai arti mendasar sebagai inisiatif penggerak perilaku seseorang secara optimal, karena motivasi kerja mempunyai kondisi internal, kejiwaan dan mental manusia seperti aneka keinginan, harapan, kebutuhan, dorongan, dan kesukaan yang mendorong individu untuk berperilaku kerja yang baik berguna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapatkan kepuasan atas perbuatan dan tindakannya.

### **c. Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden di ruang rawat

inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar sikap mendukung perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien adalah baik sebanyak 52 responden (86.7%) dan sebagian kecil sikap mendukung perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien adalah kurang sebanyak 2 responden (3.3%).

Menurut asumsi peneliti sikap mendukung penerapan SKP baik dibuktikan dengan adanya buku pedoman tentang keselamatan pasien serta perawat sudah mendapatkan pelatihan tentang keselamatan pasien di setiap ruang rawat inap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) mendefinisikan sikap sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak tertentu pada situasi tertentu dalam sikap positif. Kecenderungan tindakan adalah mendeteksi, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk

menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak sama sekali menyukai objek tertentu.<sup>11</sup>

Hal ini didukung oleh teori menurut Azwar (2010) yang menyatakan bahwa individu akan bersikap terhadap suatu permasalahan yang dihadapi tergantung dari pengetahuan yang dimiliki.<sup>15</sup> Sikap merupakan kumpulan komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang saling berinteraksi dan memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap merupakan perwujudan nilai-nilai afektif individu yang didasari oleh beberapa variabel termasuk pengetahuan dan dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan (Suparyanto, 2010).<sup>16</sup>

## **2. Analisa Bivariat**

### **a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta**

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta, di uji statistik dengan menggunakan *spearman rank*, didapatkan nilai p value 0.323 yang berarti  $p > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Koesoemo (2018) di ruang rawat inap Rumah Sakit Aulia Jakarta Selatan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan lama bekerja perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Aulia Jakarta Selatan dengan nilai p value  $0.446 > 0.05$ .<sup>17</sup> Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mawansyah (2017)

di Rumah Sakit Santa Anna Kendari yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan patient safety di Rumah Sakit Santa Anna Kendari dengan p value  $1.000 > 0.05$ .<sup>18</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh Catur (2015) di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan tingkat pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh p value  $0.237 > 0.05$ .<sup>19</sup>

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan tidak ada hubungan dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien karena tingkat pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerapan sasaran keselamatan pasien bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan, beban kerja, pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan,

ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam upaya membangun keselamatan pasien memerlukan komitmen yang berhubungan dengan pengetahuan perawat. Perawat yang memiliki pengetahuan baik akan keselamatan pasien pastinya memiliki sikap yang baik dalam meningkatkan dan mendukung mutu dalam pelayanan kesehatan.<sup>11</sup> Teori tersebut juga didukung oleh Majid A (2011) yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan pangkal dari sikap, sedangkan sikap akan mengarah pada tindakan seseorang.<sup>20</sup>

#### **b. Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Sikap**

#### **Mendukung Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.**

Hubungan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta, di uji statistik dengan menggunakan *spearman rank* dan didapatkan p value  $0.049 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistyaningrum (2019) di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta yang menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta dengan p value  $0.001 < 0.05$ .<sup>21</sup> Hasil penelitian lain yang

dilakukan oleh Morika (2016) di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang yang menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan kinerja perawat pelaksana dalam menerapkan keselamatan pasien dengan p value  $0.000 < 0.05$ .<sup>22</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh Asmar (2018) di RSUD Dr. Abdul Rivai Berau yang menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pengurangan resiko infeksi (*hand hygiene*) nilai p value  $0.049 < 0.05$ .<sup>23</sup>

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini bahwa motivasi kerja perawat berhubungan dengan sikap mendukung penerapan keselamatan pasien karena dan adanya tuntutan beban kerja yang berat bagi perawat serta kurangnya kompensasi atau gaji yang diterima perawat sehingga motivasi kerjanya perawat kurang dalam mendukung penerapan

sasaran keselamatan pasien ini dibuktikan dari kuesioner yang dijawab perawat bahwa keselamatan pasien tidak menjamin kesejahteraan mereka dan tidak mengubah status mereka sebagai perawat pelaksana. Namun walaupun demikian perawat tetap memiliki tanggung jawab serta inisiatif sendiri untuk dapat menerapkan keselamatan pasien di setiap ruang rawat inap sesuai dengan prosedur tindakan atau SOP keselamatan pasien. Perawat juga termotivasi oleh kebutuhan fisiologis, keselamatan, perhatian dan cinta, harga diri dan aktualisasi diri serta kebutuhan kognitif terhadap pengetahuan sehingga motivasi kerja perawat sangat berpengaruh terhadap sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien dikarenakan motivasi kerja juga termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Usman (2006) menjelaskan motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, hal ini juga merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi juga pada dasarnya ialah semangat dari dalam yang kuat untuk mencapai sesuatu.<sup>24</sup> Hal ini juga didukung oleh Uno (2009) yang mengemukakan motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>25</sup>

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran

keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan perawat ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar pengetahuan berada pada kategori baik (95.0%).
2. Motivasi kerja perawat ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar motivasi kerja berada pada kategori kuat (93.3%).
3. Sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien oleh perawat ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta sebagian besar sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien berada pada kategori baik (86.7%).
4. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang

rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.

5. Ada hubungan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta.

#### **F. Saran**

1. Bagi RSUD Wonosari Yogyakarta

Diharapkan pihak RSUD wonosari yogyakarta dapat mempertahankan dan mengembangkan cara agar tingkat pengetahuan dan motivasi kerja terhadap sikap mendukung penerapan sasaran keselamatan pasien semakin baik, dengan melakukan:

a. Pelatihan tentang keselamatan pasien secara berkala

b. Pemasangan leaflet yang berisikan himbauan untuk melaksanakan praktek keselamatan pasien

c. Melakukan supervisi atau pengawasan terhadap praktek keselamatan pasien di rumah sakit.

d. Memberikan penghargaan kepada perawat yang menerapkan sasaran keselamatan pasien dengan baik misalnya penerimaan jasa pelayanan atau memberikan kesempatan belajar kejenjang yang lebih tinggi dan juga memberikan sanksi untuk perawat yang tidak menerapkan program keselamatan pasien dengan tidak baik karena



tidak menjamin keselamatan pasien.

## 2. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

Disarankan skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa STIKES Wira Husada Yogyakarta dalam hal keselamatan pasien di rumah sakit.

## 3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan datang untuk meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap mendukung perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien seperti faktor pengalaman pribadi,

pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, sumber informasi atau media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan pengaruh faktor emosional.

### **Daftar Pustaka**

1. Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2017) *Peraturan Menteri Kesehatan nomor 11 tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Permenkes RI.
2. \_\_\_\_\_. (2011). *Keselamatan Pasien*. Jakarta
3. World Health Organization. (2006). *Quality of care : a process for making strategic choices in health systems*. World Health Organization. Geneve. Switzerland
4. Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kemenkes RI.
5. KKP-RS. (2008). *Pedoman laporan Insiden Keselamatan pasien (IKP)*. Jakarta: KKP-RS
6. Setiyajati, A. (2014). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Penerapan Standar Keselamatan Pasien di Instalansi Perawatan Intensif RSUD Dr. Moewardi*. Tesis. Universitas Sebelas

- Maret Surakarta.  
[https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/41806/PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT TERHADAP PENERAPAN STANDAR KESELAMATAN PASIE\\_N\\_DI INSTALASI PERAWATAN INTENSIF\\_RSUD\\_DR MOEWARDI](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/41806/PENGARUH_PENGETAHUAN_DAN_SIKAP_PERAWAT_TERHADAP_PENERAPAN_STANDAR_KESELAMATAN_PASIE_N_DI_INSTALASI_PERAWATAN_INTENSIF_RSUD_DR_MOEWARDI), diakses tanggal 14 November 2019.
7. KKP-RS. (2017). *Pedoman laporan Insiden Keselamatan pasien (IKP)*. Jakarta: KKP-RS
  8. Wawan, A. dkk.(2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
  9. Puspitasari, E. (2009). *Pengetahuan, Sikap, Tindakan Bidan Pelaksana IMD di Puskesmas Medan Deli*, Skripsi FKM USU, Medan.  
<http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1938>, diakses tanggal 15 Desember 2019.
  10. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
  11. \_\_\_\_\_ (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
  12. Priyoto, (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
  13. Nursalam. (2017). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
  14. Ariyani. (2009). *Analisis Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Dr. Moewardi Surakarta*”. Tesis. Universitas Diponegoro.  
<http://eprints.undip.ac.id/16529> *Analisis Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Dr. Moewardi Surakarta*, diakses tanggal 02 Oktober 2019.
  15. Azwar. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka pelajar
  16. Suparyanto. (2010). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
  17. Koesoemono, S, G, dkk. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Lama Bekerja Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aulia Jakarta Selatan*.

- Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Indonesia. <https://www.trijurnal.lemlit.triskti.ac.id/pakar/article/view/4183/3321> Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Lama Bekerja Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aulia Jakarta Selatan, diakses tanggal 02 Maret 2020.
18. Mawansyah, T, L, dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Patient Safety Di Rumah Sakit Santa Anna Kendari. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS) VOL. 2/NO.6/ Mei 2017; ISSN 2502-73H. Universitas Halu Oleo. <https://media.neliti.com/media/publications/198260-hubungan-pengetahuan-sikap-dan-motivasi.pdf>, diakses tanggal 06 Maret 2020.
19. Catur, K, dkk. (2015). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Pada Pencegahan Risiko Jatuh Dengan Pelaksanaan Sop Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Dewasa RS. Panti Waluya Malang. Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 3 No 3 (2018). Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1389> Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Pada Pencegahan Risiko Jatuh Dengan Pelaksanaan Sop Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Dewasa RS. Panti Waluya Malang, diakses tanggal 11 Maret 2020.
20. Majid, A. (2011). *Keperawatan Perioperatif*. Yogyakarta : Goysen Publishing
21. Sulistyaningrum, Y. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta. Skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4631/>, diakses tanggal 12 Maret 2020.
22. Morika, D, H. (2016). Motivasi Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Menerapkan Keselamatan Pasien. Jurnal Kesehatan Medika Sainatika Vol 9 No 2 (2018). Universitas Andalas. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/>

- [w/167](#) Motivasi Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Menerapkan Keselamatan Pasien, diakses tanggal 11 Maret 2020.
- 23 Asmar, F. (2018). Hubungan Beban Kerja Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Sop Pengurangan Resiko Infeksi (Hand Hygiene) RSUD Dr Abdul Rivai Berau. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1325> Hubungan Beban Kerja Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Sop Pengurangan Resiko Infeksi (Hand Hygiene) RSUD Dr Abdul Rivai Berau, diakses tanggal 13 Oktober 2019.
- 24 Usman. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- 25 Uno, H. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
2. dr. Heru Sulistyowati, Sp. A., selaku Direktur RSUD Wonosari Yogyakarta yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
3. Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan izin penelitian.
4. Drh. Ign. Djuniarto, S.Kep., MMR., selaku pembimbing utama yang selalu membimbing, mengarahkan dan memotivasi saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.

#### H. Ucapan Terimakasih

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes., selaku Ketua Stikes Wira Husada Yogyakarta yang

5. Fransiska Tatto Dua  
Lembang, S.Kep., Ns.,  
M.Kes., selaku pembimbing  
kedua yang selalu memberi  
motivasi, bimbingan dan  
masukan-masukan kepada  
saya sehingga saya bisa  
mengerjakan skripsi ini  
dengan baik.
6. Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,  
Ns., M.Kep., selaku penguji  
yang telah memberikan  
bimbingan dan saran dalam  
penyusunan skripsi ini.